



Mendesain Intervensi Kesehatan dengan Memanfaatkan WhatsApp untuk Mencegah Stunting pada Balita selama Masa Pandemi COVID-19

Co-Designing Health Intervention by Using WhatsApp for Preventing the Stunting in Toddlers During the COVID-19 Pandemic

Rizky Puspitarini^{1*}, Nuzululul Kusuma Putri², Lies Permana³

^{1,2} Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Airlangga

³ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Mulawarman

ABSTRACT

Stunting case in Indonesia is still high, so the provision of complete health information for toddler health is extremely needed during the COVID-19 pandemic. Therefore, this study aims to design a health information service online by using WhatsApp to prevent toddler stunting in the rural community. This study was action research in which a co-design methodology was used to design the health information service. This study involved the health front, midwifery, nutritionist, and village apparatus in which they were interviewed and followed focus group discussion (FGD). In addition, the USE questionnaire was used to measure the effectiveness of the health information service that had been designed. The results of the interview and FGD showed that rural people knew more about the use of WhatsApp than other online communication platforms. In addition, during the COVID-19 pandemic, there were a number of health programs that would be stopped. As a consequence, online interactive health information service was extremely needed to promote the sustainability of health programs in the rural community. Furthermore, the results of the USE questionnaire showed the average percentage of usefulness, ease of use, ease of learning, and satisfaction of the online health information service was 85,43%. This indicates that the hotline stunting program (INSTING), an online health information service, is extremely eligible to be applied in the rural community in conducting communication regarding health information during the COVID-19 pandemic.

Keywords: COVID-19 pandemic, health intervention, rural community, toddler stunting, WhatsApp

ABSTRAK

Kasus stunting di Indonesia masih terbilang tinggi sehingga penyediaan informasi kesehatan secara lengkap untuk kesehatan balita sangat diperlukan terutama pada masa pandemi COVID-19. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendesain layanan informasi kesehatan secara online dengan menggunakan WhatsApp untuk mencegah stunting pada balita di komunitas pedesaan. Penelitian ini merupakan *action research* dimana *co-design methodology* digunakan untuk merancang layanan informasi kesehatan tersebut. Penelitian ini melibatkan kader kesehatan, bidan, petugas gizi, dan perangkat desa dimana mereka diwawancarai dan mengikuti *Focus Group Discussion (FGD)*. Selain itu, *USE Questionnaire* digunakan untuk mengukur efektivitas dari layanan informasi kesehatan yang telah dirancang. Hasil wawancara dan *FGD* menunjukkan bahwa masyarakat desa lebih mengenal penggunaan WhatsApp dibandingkan platform komunikasi online lainnya. Selain itu, selama pandemi COVID-19, banyak program kesehatan yang terhenti sehingga layanan informasi kesehatan online yang interaktif sangat diperlukan untuk mendukung keberlanjutan program kesehatan di komunitas pedesaan. Selanjutnya, hasil analisis dari *USE Questionnaire* menunjukkan bahwa rata-rata persentase dari aspek kegunaan, kemudahan penggunaan, kemudahan dalam mempelajari, dan kepuasan dari layanan informasi kesehatan online tersebut adalah 85,43%. Hal ini mengindikasikan bahwa program *hot Line stunting (INSTING)* yang merupakan layanan informasi kesehatan secara online sangat layak diterapkan bagi komunitas pedesaan dalam melakukan komunikasi terkait informasi kesehatan di masa pandemi COVID-19.

Kata Kunci: intervensi kesehatan, komunitas pedesaan, pandemi COVID-19, stunting balita, WhatsApp

Correspondence : Rizky Puspitarini

Email : rizky.puspitarini-2018@fkm.unair.ac.id

• Received 29 Mei 2022 • Accepted 10 Agustus 2022 • Published 20 Desember 2022

• p - ISSN : 2088-7612 • e - ISSN : 2548-8538 • DOI : <https://doi.org/10.25311/keskom.Vol8.Iss3.1240>

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan kesehatan ibu dan anak merupakan salah satu program prioritas di Indonesia karena hal tersebut menjadi satu di antara isu utama di bidang kesehatan. UNICEF melaporkan bahwa pada tahun 1990-2017, setiap tiga menit di suatu tempat di Indonesia, anak-anak di bawah usia lima tahun meninggal. Selain itu, wanita meninggal setiap jam karena penyebab lain yang berhubungan dengan persalinan dan sebab-sebab lain seperti kecelakaan atau insidental di setiap 100.000 kelahiran hidup (Jayanti dkk., 2017). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2019) mengungkapkan bahwa secara umum terjadi penurunan angka kematian ibu selama periode 1991 sampai 2015 dari 390 menjadi 305 per 100.000 kelahiran hidup. Walaupun terjadi kecenderungan penurunan angka kematian ibu, namun tidak berhasil mencapai target SDGs yang harus dicapai yaitu sebesar 70 per 100.000 kelahiran hidup pada tahun 2030. Selain Angka Kematian Ibu dan Angka Kematian Bayi, kasus stunting juga menjadi tugas yang perlu diperbaiki di Indonesia.

Stunting (kerdil) adalah kondisi dimana balita memiliki panjang atau tinggi badan yang kurang jika dibandingkan dengan umur (Absori dkk., 2022; Nugroho dkk., 2022). *Stunting* disebabkan oleh asupan gizi yang kurang dalam waktu cukup lama akibat pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi (Agustina dkk., 2021). *Stunting* dapat terjadi mulai dari janin yang masih dalam kandungan dan baru tampak saat anak berusia dua tahun (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2016). Data riskesdas (2019) melaporkan bahwa persentase balita sangat pendek dan pendek usia 0-23 bulan di Indonesia tahun 2018 yaitu 12,8% dan 17,1%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya dimana persentase balita sangat pendek yaitu sebesar 6,9% dan balita pendek sebesar 13,2%. Secara khusus, kasus stunting di Kabupaten Bojonegoro masih terbilang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan data dari dinas kesehatan

Kabupaten Bojonegoro dimana pada tahun 2020, kasus *stunting* mencapai 6,87% atau 5.192 balita. Laporan-laporan ini menunjukkan bahwa stunting merupakan suatu masalah yang harus segera ditekan laju peningkatan angka kasusnya di Indonesia.

Selama pandemi *Coronavirus Disease 2019 (COVID-19)*, seluruh kegiatan pelayanan kesehatan sedikit mengalami hambatan. Tidak terkecuali pelayanan pada posyandu yang juga ikut mengalami hambatan dengan adanya pembatasan sosial untuk meminimalkan penyebaran COVID-19 (Candriasih dkk., 2021). Sementara itu, posyandu dituntut untuk dapat menyediakan informasi kesehatan secara lengkap. Sebagai akibatnya, informasi kesehatan tersebut dapat menjadi pengetahuan bagi masyarakat khususnya bagi orang tua yang memiliki balita agar balita mereka terhindar dari *stunting*. Oleh karena itu, pemanfaatan teknologi komunikasi yang interaktif dalam memberikan layanan informasi kesehatan secara online sangat perlu diterapkan untuk mendukung keberlangsungan layanan informasi kesehatan bagi masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Hal ini merupakan intervensi kesehatan yang inovatif untuk mencegah *stunting* yang terjadi pada balita melalui informasi-informasi kesehatan yang disampaikan oleh kader kesehatan seperti: bidan dan petugas gizi.

Platform-platform online seperti *WhatsApp*, *Zoom Meeting*, dan *Google Meet* merupakan teknologi komunikasi yang interaktif dalam membangun layanan informasi kesehatan secara online yang interaktif (Ernawati dkk., 2021; Hijrawati dkk., 2021). Cronje dan van Zyl (2020) mengungkapkan bahwa *WhatsApp* merupakan suatu alat yang dapat membangun komunikasi secara interaktif. Selain itu, Adekoya dan Fasae (2022) menyampaikan bahwa *WhatsApp* merupakan media sosial yang lebih sederhana dan mudah digunakan oleh hampir setiap orang, tidak terkecuali bagi masyarakat di pedesaan. Oleh karena itu, intervensi kesehatan yang berupa layanan informasi kesehatan secara online yang diberikan kepada masyarakat pedesaan untuk

mencegah *stunting* pada balita menggunakan *WhatsApp platform*.

Beberapa penelitian terkait penggunaan teknologi dan sosial media dalam bidang kesehatan masyarakat sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Hijrawati dkk. (2021) mengkaji tentang penggunaan teknologi untuk memonitor perkembangan status nutrisi dalam mencegah *stunting* di Indonesia. Selain itu, Ernawati dkk. (2021) mengkaji tentang pemanfaatan media sosial dalam kesehatan masyarakat di masa pandemi COVID-19. Sementara itu, penelitian ini fokus dalam mengkaji pemanfaatan *platform WhatsApp* sebagai media sosial dalam mendesain secara bersama layanan informasi kesehatan online untuk mencegah *stunting* pada balita. Oleh karena itu, penelitian yang terbaru ini bertujuan untuk mendesain layanan informasi kesehatan dengan menggunakan platform *WhatsApp* untuk mencegah kasus *stunting* pada balita di komunitas pedesaan.

METODE

Desain Studi

Penelitian ini merupakan *action research* (Gall dkk., 1984), dimana peneliti menginvestigasi dan menganalisis kebutuhan komunikasi kesehatan yang dibutuhkan oleh masyarakat pedesaan selama pandemi COVID-19. Selain itu, peneliti merencanakan intervensi yang dilakukan, melaksanakan intervensi, dan mengevaluasi intervensi yang dilakukan. *Co-design methodology* digunakan untuk mendesain layanan informasi kesehatan secara online dengan memanfaatkan *platform WhatsApp*. Ravalier (2022) menyatakan bahwa *co-design methodology* merupakan metode yang melibatkan pengguna, *stakeholder*, dan praktisi dalam proses perancangan desain intervensi. Penelitian ini melibatkan kader kesehatan di desa sebagai pengguna, perangkat desa sebagai *stakeholder*, dan bidan dan petugas gizi sebagai praktisi.

Tahapan Co-Design Methodology

Beberapa literatur mengungkapkan bahwa *co-design methodology* terdiri dari lima tahapan, yaitu: (1) *user needs*, (2) *stakeholder needs*, (3) *the thing*, (4) *iterate*, dan (5) *deliver* (Cox dkk., 2022;

Noorbergen dkk., 2021). Pada tahap *user needs*, peneliti melakukan wawancara terhadap kader kesehatan di desa untuk menggali kebutuhan terkait media komunikasi online interaktif yang dapat digunakan untuk menjangkau orang tua balita selama pandemi COVID-19. Pada tahap *stakeholder needs*, peneliti melakukan wawancara dengan bidan desa, petugas gizi puskesmas, dan perangkat desa dengan menggunakan pesan singkat di *platform WhatsApp* dimana dalam wawancara ini, peneliti menanyakan terkait langkah atau program yang telah dilakukan di desa dan kebutuhan yang diperlukan dalam pencegahan *stunting*. Setelah itu, peneliti mengadakan *focus group discussion (FGD)* untuk memperdalam informasi yang dibutuhkan dari *stakeholder* dengan menggunakan *platform Zoom Meeting*.

Pada tahap *the thing*, peneliti menganalisis kebutuhan dari kader kesehatan dan *stakeholder* untuk membuat alternatif solusi yang dapat diimplementasikan di desa tersebut dengan mempertimbangkan kebutuhan, keadaan, dan kemampuan dari desa tersebut. Setelah itu, peneliti memaparkan rancangan ide melalui pesan singkat di *platform WhatsApp Group* yang dihadiri oleh kader kesehatan dan *stakeholder* dimana dalam grup tersebut, semua fitur dan konten yang dirancang dalam sistem yang dikembangkan dikonfirmasi oleh kader kesehatan dan *stakeholder*. Pada tahap *iterate*, peneliti menguji coba rancangan layanan informasi kesehatan pada kader kesehatan dan *stakeholder* dimana uji coba ini dilakukan untuk mengumpulkan informasi terkait hal-hal yang berhasil dan belum berhasil serta kelayakan desain untuk diterapkan berdasarkan pendapat dari kader kesehatan dan *stakeholder*. Pada tahap *deliver*, peneliti menjelaskan terkait produk yang dibuat dimana produk tersebut merupakan media komunikasi online yang interaktif yang dapat dimanfaatkan kader kesehatan untuk menjangkau orang tua balita selama pandemi COVID-19. Penjelasan diberikan oleh peneliti kepada kader kesehatan dan *stakeholder* melalui *WhatsApp Group* sehingga dari penjelasan yang diberikan diperoleh *feedback* untuk produk yang telah dirancang tersebut.

Instrumen

Untuk mengukur tingkat efektivitas dari media komunikasi online yang interaktif yang telah dikembangkan, *USE Questionnaire* diadopsi dan digunakan. *USE Questionnaire* merupakan instrumen kuesioner yang digunakan untuk mengukur secara subjektif kegunaan dari suatu produk atau layanan (Hariyanto dkk., 2020). Gao dkk. (2018) mengungkapkan bahwa *USE Questionnaire* terdiri dari 30 pertanyaan yang dikelompokkan dalam empat dimensi, yaitu: *usefulness*, *ease of use*, *ease of learning*, dan *satisfaction*. Selain itu, pedoman wawancara terkait kebutuhan media komunikasi disusun untuk memperoleh data berupa pendapat dari kader kesehatan dan stakeholder saat proses wawancara dan *FGD*.

Analisis Data

Catatan lapangan (*field note*) yang dibuat setiap pertemuan dengan puskesmas disusun dan dianalisis secara kualitatif untuk merancang media komunikasi yang menggunakan *WhatsApp Auto*. Selain itu, analisis konten dari data hasil wawancara dan *FGD* digunakan untuk menentukan kebutuhan media komunikasi yang dilakukan selama perancangan. Selanjutnya, data hasil *USE Questionnaire* dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan persentase.

HASIL

Hasil catatan lapangan, wawancara dan *FGD* yang dianalisis mengungkapkan kebutuhan media komunikasi yang diperlukan untuk layanan informasi kesehatan yang ditranslasikan ke dalam desain produk. Secara rinci kegiatan-kegiatan yang dilakukan pada tahap *co-design* diuraikan sebagai berikut:

User Needs

Pada tahap ini, wawancara dilakukan bersama dengan satu di antara kader kesehatan di Desa Balongcabe menggunakan pesan singkat dengan *platform WhatsApp*. Kader tersebut memberikan informasi bahwa beberapa program kesehatan yang terdapat di Desa Balongcabe sedikit terganggu sehingga harus melakukan

perubahan untuk tetap menjangkau masyarakat khususnya ibu bayi dan balita dalam mendapatkan pelayanan kesehatan. Perubahan-perubahan tersebut seperti memberikan pelayanan dari rumah ke rumah, melakukan pelayanan konsultasi menggunakan *platform WhatsApp* dengan memanfaatkan fitur pesan personal, bahkan terdapat program yang tidak berjalan karena pandemi COVID-19 ini. Selain itu, kader tersebut juga mengungkapkan bahwa masyarakat desa lebih banyak mengenal penggunaan *WhatsApp* dibandingkan lainnya, jaringan juga masih susah tidak selancar di kota.

Penggunaan *WhatsApp* dinilai cukup mudah penggunaannya oleh masyarakat Desa Balongcabe sehingga cukup efektif ketika digunakan untuk memberikan pelayanan. Kondisi sinyal yang kurang baik juga menjadi alasan masyarakat Desa Balongcabe lebih memilih memanfaatkan *platform WhatsApp* dibandingkan platform lainnya sebagai media komunikasi. Dalam sesi wawancara ini, kader mengungkapkan kebutuhan dalam pengendalian dan pencegahan stunting dimana kebutuhan tersebut adalah sebuah program yang dapat membantu para kader selama pandemi COVID-19 dengan tujuan memberikan informasi edukasi terkait *stunting* kepada ibu-ibu balita dengan tetap berinteraksi secara aktif melalui media komunikasi.

Stakeholder Needs

Peneliti melakukan wawancara mendalam kepada bidan desa, petugas gizi puskesmas, dan sekretaris desa menggunakan pesan singkat dengan *platform WhatsApp*. Namun, peneliti terkendala perihal dengan respons yang diberikan terlalu lama. Sebagai akibatnya, peneliti memutuskan untuk melakukan *FGD* yang dihadiri bidan desa, petugas gizi puskesmas, sekretaris desa, dan tiga kader kesehatan Desa Balongcabe. *FGD* ini bertujuan untuk mengetahui program kesehatan pencegahan dan pengendalian stunting apa yang sudah pernah diterapkan di Desa Balongcabe, mengidentifikasi perkembangan teknologi dan informasi di Desa Balongcabe, menganalisis partisipasi masyarakat dalam program pencegahan dan pengendalian *stunting* di Desa

Balongcabe. Program yang pernah diterapkan di Desa Balongcabe ialah program pos gizi, audit stunting, sosialisasi dan penyuluhan, pemberian PMT yang berasal dari puskesmas, serta pelatihan kader terkait isu *stunting*. Program-program tersebut banyak terjadi kendala akibat adanya pandemi COVID-19.

Teknologi di Desa Balongcabe tersebut kurang berkembang karena akses sinyal yang belum mendukung sehingga pemanfaatan teknologi hanya dengan *platform WhatsApp* yang banyak berkembang. Sementara itu, untuk partisipasi masyarakat Balongcabe khususnya para ibu, dapat dikatakan bagus terlihat dari antusiasme masyarakat dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan posyandu. Walaupun terkadang ditemukan ibu-ibu yang ingin cepat pulang dari posyandu dengan alasan anak yang rewel ataupun ada kegiatan lain di rumah.

Stakeholder menyampaikan usulan kepada peneliti guna membantu dalam melakukan rancangan program pencegahan dan pengendalian kasus stunting di Desa Balongcabe. Adapun usulan tersebut adalah pemberian edukasi terkait dengan *stunting*, edukasi PMT dan MPASI agar makanan yang diberikan lebih bervariasi dengan pemenuhan gizi yang baik. Hal ini dikarenakan, masih banyak ditemukan di Desa Balongcabe pola asuh pemberian makan yang kurang tepat seperti memberikan makanan sesuai kesukaan anaknya tanpa mempertimbangkan kandungan gizi dari makanan tersebut dan pemberian makanan yang tidak teratur, banyak terjadi pada keluarga yang memiliki bayi dibawah usia 2 tahun.

The Thing

Kegiatan implementasi program yang dilakukan dan diberikan ke Desa Balongcabe adalah Program *Hotline Stunting* (INSTING). Program ini dipilih berdasarkan hasil penentuan alternatif solusi menggunakan metode MEER dan mendapatkan nilai tertinggi serta juga dipilih sesuai dengan kebutuhan dan kondisi masyarakat Desa Balongcabe yaitu *Hotline Stunting* (INSTING). *Hotline Stunting* (INSTING) adalah sebuah layanan yang

memanfaatkan *WhatsApp* sebagai upaya penyampaian informasi, pencatatan, serta perantara konsultasi pada ibu balita dalam pencegahan dan pengendalian kasus *stunting*, khususnya di desa Balongcabe. Pembuatan INSTING memerlukan beberapa kebutuhan seperti: handphone, nomor aktif, aplikasi *WhatsApp Auto*, *WhatsApp Business*, *E-mail* dan *Google Spreadsheet*. Sebelum aplikasi *WhatsApp Auto* dan *WhatsApp Business* digunakan, database informasi dikelola terlebih dahulu menggunakan *Google spreadsheets*. Setelah *Google spreadsheets* dikelola, database tersebut disinkronkan dengan *WhatsApp Auto* dan *WhatsApp Business*.

Sasaran pada program *Hotline Stunting* (INSTING) dibagi menjadi dua kategori yaitu sasaran yang mengoperasikan dan yang akan mengakses program. Sasaran yang akan mengoperasikan program *Hotline Stunting* (INSTING) adalah kader kesehatan desa Balongcabe dengan harapan kader desa tersebut mampu mengoptimalkan program dengan baik. Sementara itu, sasaran yang akan mengakses program *Hotline Stunting* (INSTING) adalah ibu hamil dan ibu balita yang berada di desa Balongcabe.

Iterate

Semua kebutuhan pendukung tersedia untuk pelaksanaan pembuatan sistem dalam *WhatsApp Auto* dan *WhatsApp Business*. Ketersediaan fasilitas dari pendukung ini membuat pelaksanaan dapat selesai. Sementara itu, dalam pembuatan sistem dalam *WhatsApp Auto* dan *WhatsApp Business*, kelengkapan isi hotline masih belum sesuai dengan rencana awal. Pada rencana awal, peneliti merencanakan 11 materi yang akan dimasukkan kedalam *hotline* tetapi hanya 10 materi yang terealisasi masuk ke dalam *hotline*. Hal ini dikarenakan adanya pertimbangan bahwa komposisi PMT memerlukan penyusunan dari bidan dan ada aturan khususnya. Meskipun demikian, jika nantinya pihak kader kesehatan ingin melakukan pengembangan dengan menambahkan resep PMT hal tersebut sangat mungkin untuk dilakukan.

Terkait pemahaman peneliti terhadap program hotline, seluruh indikator pemahaman dalam proses pembuatan sistem mampu dilakukan dengan cukup baik. Namun, terdapat satu indikator yang memiliki kendala dalam pelaksanaannya yaitu melakukan pengaturan kontak penerima jawaban otomatis dengan kendala obrolan pribadi sempat tertumpuk dengan obrolan otomatis yang dibuat dalam sistem. Tetapi hal ini dapat diatasi dengan cara memilah daftar kontak yang tidak perlu menerima jawaban otomatis atau menggunakan *device* khusus. Selanjutnya, hasil uji coba oleh peneliti mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa hal yang memerlukan perbaikan. Perbaikan-perbaikan itu diantaranya adalah materi yang perlu disederhanakan penulisannya, materi yang perlu ditambahkan penjabaran dan penambahan resep menu PMT.

Deliver

Uji Coba oleh Stakeholder

Kegiatan uji coba program dilakukan dengan media *WhatsApp Group* (WAG) dirasa paling memungkinkan dan memudahkan semua pihak. Selain itu, Petugas Gizi Puskesmas Kedungadem mengusulkan agar dibuat grup koordinasi menggunakan WAG. Dalam WAG tersebut, peneliti memaparkan program, kebutuhan dan kendala program. Setelah memaparkan informasi seputar INSTING, uji coba dilakukan dengan mengakses *WhatsApp Auto* dimana dua *stakeholder* telah mencoba dan memberikan pendapat terhadap program tersebut, yaitu Sekretaris desa dan bidan. *Stakeholder* menggunakan bahwa program sangat mudah diakses dan informatif.

Output di sini berupa *Stakeholder* memberi *feedback* pada program INSTING. *Feedback* yang diberikan berupa pengembangan fitur *Hotline Stunting* (INSTING). *Feedback* ini disampaikan oleh *stakeholder* melalui diskusi di WAG dan wawancara kepada *stakeholder* melalui *Call Group* via *WhatsApp*. Respon yang diberikan *stakeholder* berupa pendapat

bahwa INSTING mudah diakses dan simple karena memanfaatkan media *WhatsApp*. *Stakeholder* menjelaskan bahwa program berpeluang dikembangkan serta akan menjadi agenda desa untuk didanai. *Feedback* ini akan digunakan dalam pengembangan fitur *Hotline Stunting* (INSTING) kedepannya. Hasil uji coba oleh *stakeholder* mengungkapkan bahwa program *Hotline Stunting* mendapat respons atau *feedback* yang positif dari *stakeholder* yang telah melakukan uji coba. Perbaikan yang diperlukan adalah kesediaan operator dari Kader Desa Balongcabe untuk menjalankan program INSTING agar tetap terus berjalan.

Pembuatan Buku Pedoman Penggunaan

Pembuatan buku pedoman penggunaan *Hotline Stunting* (INSTING) bertujuan untuk memberikan tuntunan atau memandu dalam pengoperasian *Hotline Stunting* (INSTING). Buku tersebut berisikan petunjuk tata cara dan penjelasan secara lengkap terkait INSTING yang akan memudahkan kader untuk menggunakan dan mengembangkannya. Pembuatan buku pedoman penggunaan *Hotline Stunting* (INSTING) memanfaatkan software edit gambar agar buku terlihat lebih menarik. Sebelum pembuatan buku dimulai, peneliti mempersiapkan daftar kebutuhan materi yang akan dimuat dalam buku pedoman penggunaan *Hotline Stunting* (INSTING). Setelah buku tersebut selesai dibuat, peneliti mengirimkan dan menyerahkan kepada kader Desa Balongcabe dalam bentuk hard file dan soft file.

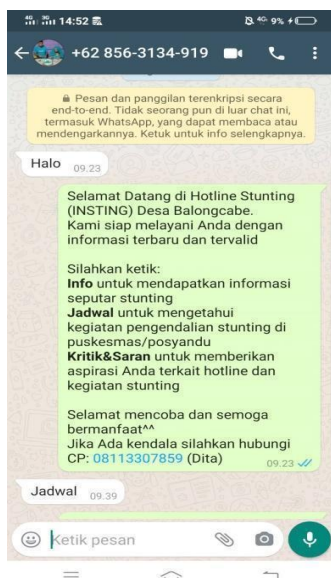
Sosialisasi dan Pelatihan Kepada Kader

Pada saat kegiatan sosialisasi dan pelatihan berlangsung dibutuhkan beberapa fasilitas penunjang seperti *checklist* kebutuhan diatas. Saat pelatihan, kader telah memiliki handphone pribadi, telah menginstal aplikasi *WhatsApp Auto*, memiliki kuota internet, dan buku pedoman yang telah diberikan kepada kader sebelum diadakan pelatihan. Penginstalan *spreadsheet* tetap dilakukan namun pada saat pelatihan telah selesai dilaksanakan dikarenakan belum memiliki laptop sehingga opsi sementara supaya kegiatan tetap berjalan maka segala pengoperasian *Hotline Stunting*

dilakukan dalam satu handphone. Selain itu, tidak menginstal *WhatsApp Business* karena terdapat kendala bahwa operator tidak memiliki nomor lain selain nomor pribadi sehingga untuk sementara tetap menjadi satu dengan nomor pribadi. Secara keseluruhan kader operator telah memenuhi kebutuhan inti dan tetap dapat mengoperasikan *Hotline* karena mereka telah memiliki *device*, nomor aktif *WhatsApp*, *WhatsApp Auto*, dan *Spreadsheet*.

Dalam proses pelatihan, terdapat beberapa hal yang dirasa mampu dan belum mampu dilakukan oleh kader sebagai operator. Hal-hal yang perlu dipelajari kembali mengenai *WhatsApp Auto*, misalnya tentang pengaturan kontak dan memasukkan database pada spreadsheet. Kendala tersebut telah terkendali karena terdapat tanya jawab antara kader dengan anggota kelompok kami untuk menyelesaikan kendala tersebut melalui *private chat*. Oleh karena itu, masih perlu adanya pelatihan tambahan untuk memastikan bahwa kader sebagai operator memahami betul cara pengoperasian *Hotline Stunting*, agar penggunaan program lebih maksimal lagi kedepannya.

Tampilan dari program *Hotline Stunting* (INSTING) untuk mencegah *stunting* pada balita di komunitas pedesaan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Tampilan Program Hotline Stunting

Hasil analisis terhadap *USE Questionnaire* yang telah diisi oleh para kader menunjukkan bahwa proyek *Hotline Stunting* (INSTING) memiliki persentase yang cukup baik (Lihat Tabel 1).

Tabel 1. Hasil Analisis dari USE Questionnaire

Dimensi	Skor yang Diperoleh	Skor Maksimal	Pers. (%)
<i>Usefulness</i>	193	224	86.16%
<i>Ease of Use</i>	267	308	86.69%
<i>Ease of Learning</i>	96	112	85.71%
<i>Satisfaction</i>	163	196	83.16%
Rata-rata			85.43%

Tabel 2 menunjukkan bahwa persentase dari dimensi *usefulness* adalah 86,16%, diikuti oleh dimensi *ease of use* adalah 86,69%, dimensi *ease of learning* adalah 85,71%, dan dimensi *satisfaction* adalah 83,16%. Sebagai akibatnya, rata-rata persentase dari setiap dimensi tersebut adalah 85,43%. Temuan ini mengindikasikan bahwa program *Hotline Stunting* (INSTING) sangat layak diterapkan untuk diterapkan ditinjau dari setiap dimensinya (Gao dkk., 2018).

PEMBAHASAN

Masyarakat desa memiliki kebutuhan akan komunikasi yang spesifik selama pandemi COVID-19 terutama yang terkait dengan informasi kesehatan. Kegiatan berkumpul dan saling berinteraksi dengan lainnya pada masyarakat desa merupakan hal yang biasa dilakukan karena masyarakat desa diketahui bahwa memiliki nilai, norma serta tradisi yang masih kuat sehingga menciptakan tingkat interaksi solidaritas sosial yang tinggi (Ritzer & Goodman, 2004). Namun, seiring dengan adanya pembatasan mobilitas selama pandemi COVID-19, hal tersebut memberikan perubahan kondisi sosial masyarakat desa (Hussain dkk., 2022). Sebagai akibatnya, masyarakat desa memiliki kebutuhan akan komunikasi spesifik yang dapat dengan mudah digunakan dan digunakan di desa dengan sambungan internet terbatas untuk memperoleh

informasi kesehatan secara interaktif. Satu di antara *platform* komunikasi yang mampu untuk menyesuaikan dengan keadaan dan dapat memanfaatkan teknologi yang paling dikuasai masyarakat tersebut adalah *platform WhatsApp*. Hal ini sejalan dengan Adekoya dan Fasae (2022) menyampaikan bahwa *WhatsApp* merupakan media sosial yang lebih sederhana dan mudah digunakan oleh hampir setiap orang, tidak terkecuali bagi masyarakat di pedesaan.

Kebutuhan masyarakat tersebut dapat diwujudkan melalui pemanfaatan *WhatsApp Auto* karena *WhatsApp Auto* tidak memerlukan biaya yang banyak untuk mengoperasikan platform ini (Cronje & van Zyl, 2022). Pengguna hanya perlu mempersiapkan jaringan dan sebuah android yang dijadikan *Hardware* dari aplikasi *WhatsApp Auto* (Maisonah, 2020). Selain itu, penggunaan *WhatsApp Auto* memudahkan admin membalas pesan *WhatsApp* secara otomatis sehingga memberikan kenyamanan bagi masyarakat karena tidak perlu menunggu jawaban yang lama (Adekoya & Fasae, 2022; Rahayu dkk., 2021). Ketika masyarakat belum mendapatkan jawaban yang diinginkan maka masyarakat juga dapat melakukan konsultasi tanda mendapatkan pesan otomatis. Sebagai akibatnya, *platform WhatsApp* ini mampu memberikan fasilitas ibu hamil dan ibu balita dalam mengakses informasi terkait stunting dan konsultasi secara online.

Co-design mampu menerjemahkan kebutuhan kader kesehatan desa guna menciptakan media komunikasi online yang interaktif dengan tidak hanya melibatkan kader kesehatan namun juga melibatkan bidan, petugas gizi, dan perangkat desa yang diharapkan meningkatkan kebermanfaatannya secara terus menerus serta dapat menjadi program yang dapat membantu menurunkan angka *stunting* seperti yang diharapkan (Gao dkk., 2018; Maharani dkk., 2021).

Selain itu, Cox dkk. (2022) mengungkapkan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam *co-design*, yaitu: (1) memahami kondisi dari calon pengguna produk atau jasa, (2) memahami kebutuhan dari calon pengguna produk atau jasa bukan keinginan

sehingga dapat menjadi dasar memberikan solusi, (3) memahami kebutuhan pemangku kebijakan serta memfasilitasi komunikasi para pemangku kebijakan, (4) membuat suatu desain produk atau jasa yang disesuaikan kondisi pengguna dan pemangku kebijakan, (5) melakukan uji coba produk atau jasa yang telah dibuat dengan mengumpulkan informasi terkait hal yang berhasil dan hal yang belum berhasil, (6) melakukan evaluasi mengenai hal yang belum berhasil dan memperbaikinya, dan (7) melibatkan kembali kepada pengguna dan juga pemangku kebijakan dalam uji coba dan evaluasi produk dan jasa yang telah dibuat.

Hasil evaluasi terhadap kelayakan program *Hotline Stunting* (INSTING) juga mengungkapkan bahwa INSTING merupakan program layanan informasi kesehatan yang sangat layak diterapkan untuk mencegah *stunting* pada balita di komunitas pedesaan. Penerapan program INSTING sangat relevan dengan kondisi pandemi COVID-19 yang mengharuskan pemberian pelayanan informasi kesehatan secara berkelanjutan kepada warga pedesaan terutama orang tua balita tetapi membatasi mobilitas sosial (Adekoya & Fasae, 2022; Cronje & van Zyl, 2022). Hijrawati dkk. (2021) juga mengungkapkan bahwa pemanfaatan teknologi untuk memonitor perkembangan status nutrisi sangat memberikan dampak yang positif terhadap pencegahan *stunting* di Indonesia. Selain itu, Ernawati dkk. (2021) juga mengungkapkan bahwa penggunaan media sosial dalam memberikan informasi kesehatan di masa pandemi COVID-19 sangat bermanfaat bagi masyarakat untuk memperoleh akses informasi kesehatan. Temuan-temuan ini memberikan dukungan yang kuat bahwa program INSTING sangat layak untuk diterapkan dalam mencegah *stunting* pada balita di komunitas pedesaan melalui pemberian layanan informasi kesehatan yang berkelanjutan di masa pandemi COVID-19.

SIMPULAN

Media komunikasi online yang interaktif merupakan kebutuhan yang diperlukan kader kesehatan desa, bidan, petugas gizi, dan perangkat

desa dalam mencegah stunting pada balita di komunitas pedesaan. Program INSTING yang memanfaatkan *platform WhatsApp* merupakan program yang sangat layak untuk diterapkan melalui pemberian layanan informasi kesehatan yang berkelanjutan karena pemanfaatan *platform WhatsApp* sangat sesuai dengan kondisi jaringan internet di desa yang dapat dikatakan kurang stabil dan penggunaannya dapat dilakukan secara sederhana. Oleh karena itu, penelitian ini memberikan solusi yang alternatif bagi kader kesehatan, *stakeholder*, dan praktisi untuk menerapkan program INSTING melalui *platform WhatsApp* dalam mencegah *stunting* pada balita di komunitas pedesaan.

Penelitian ini merekomendasikan beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk memastikan keberlanjutan penggunaan program INSTING, yaitu: (1) memberikan kebutuhan akan panduan tertulis bagi admin berupa “Buku Pedoman *Hotline Stunting*” yang akan memberikan panduan dalam menjalankan *hotline stunting* dan mengembangkan *hotline* tersebut, (2) pelibatan seluruh kader desa untuk melakukan sosialisasi terkait *hotline stunting* (INSTING) di setiap kegiatan masyarakat desa, (3) pelibatan *stakeholder* untuk membantu dan mendukung kader dalam sosialisasi dan pengembangan *Hotline Stunting* (INSTING). Serta melibatkan dalam kegiatan monitoring dan evaluasi *Hotline Stunting* (INSTING) setidaknya setiap 3 atau 6 bulan sekali dengan *stakeholder* lainnya dalam hal validitas materi, kendala dalam pengoperasian ataupun penggunaan *Hotline*, pengembangan dan perbaikan fitur, dan sebagainya.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada segenap masyarakat Desa Balongcabe Kabupaten Bojonegoro khususnya para kader beserta *stakeholder* Desa Balongcabe yang telah memberikan kesempatan dan membantu peneliti untuk melangsungkan

penelitian, memperoleh data, serta mengarahkan peneliti dalam proses pengambilan data.

DAFTAR PUSTAKA

- Absori, A., Hartotok, H., Dimiyati, K., Nugroho, H. S. W., Budiono, A. and Rizka, R. (2022) 'Public health-based policy on stunting prevention in Pati regency, Central Java, Indonesia', *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. 10(28), pp. 259–263. doi: 10.3889/oamjms.2022.8392.
- Adekoya, C. O. and Fasae, J. K. (2022) 'Social media and the spread of COVID-19 infodemic', *Global Knowledge, Memory and Communication*. 71(3), pp. 105–120. doi: 10.1108/GKMC-11-2020-0165.
- Agustina, D. N., Sartono, B. and Notodiputro, K. A. (2021) 'Analysis of multidimensional stunting intervention factor using mixed model', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*. 948(012067), pp. 1–10. doi: 10.1088/1755-1315/948/1/012067.
- Candriasih, P., Ndama, M. and Pont, A. V. (2021) 'Specific and sensitive nutrition interventions with nutritional status of toddlers as prevention of stunting in the coronavirus disease 2019 pandemic in Sigi district, Indonesia', *Open Access Macedonian Journal of Medical Sciences*. 9, pp. 415–418. doi: 10.3889/oamjms.2021.6148.
- Cox, J. L., Seaman, C. E., Hyde, S., Freire, K. M. and Mansfield, J. (2022) 'Co-designing multidisciplinary telehealth education for online learning', *Health Education*. 122(2), pp. 164–179. doi: 10.1108/HE-10-2020-0098.
- Cronje, J. C. and van Zyl, I. (2020) 'WhatsApp as a tool for building a learning community', *The Electronic Journal of E-Learning*. 20(3), pp. 296–312. doi: 10.21506/j.ponte.2018.1.36.
- Ernawati, R., Rahman, F. F., Khoiroh, S., Rahmah, D., Milkhatum, Sulistiawan, J. and Moslehpour, M. (2021) 'The effectiveness of web-based audiovisual media applications in monitoring children's growth to prevent

- stunting', *Advances in Decision Sciences*. 25(3), pp. 1–11.
- Gall, M. D., Gall, J. P. and Borg, W. R. (1984) *Educational Research: An Introduction* (7th ed.). United Kingdom: Pearson Education, Inc. doi: 10.2307/3121583.
- Gao, M., Kortum, P. and Oswald, F. (2018) 'Psychometric evaluation of the USE (usefulness, satisfaction, and ease of use) questionnaire for reliability and validity', in *Proceedings of the Human Factors and Ergonomics Society*, 3, pp. 1414–1418. doi: 10.1177/1541931218621322.
- Hariyanto, D., Triyono, M. B. and Köhler, T. (2020) 'Usability evaluation of personalized adaptive e-learning system using USE questionnaire Didik Hariyanto Recommended citation : Usability evaluation of personalized adaptive e-learning system using USE questionnaire Didik Hariyanto * Thomas Köhler', *Knowledge Management & E-Learning*. 12(1), pp. 85–105.
- Hijrawati, Usman, A. N., Syarif, S., Hadju, V., As'ad, S. and Baso, Y. S. (2021) 'Use of technology for monitoring the development of nutritional status 1000 hpk in stunting prevention in Indonesia', *Gaceta Sanitaria*. 35(2), pp. 231–234. doi: 10.1016/j.gaceta.2021.10.028.
- Hussain, T., Jawed, N., Mughal, S. and Shafique, K. (2022) 'Public perception of isolation, quarantine, social distancing and community containment during COVID-19 pandemic', *BMC Public Health*. 22(1), pp. 1–9. doi: 10.1186/s12889-022-12970-y.
- Jayanti, K. D. and Wibowo, A. (2017) 'Faktor yang memengaruhi kematian ibu (studi kasus di Kota Surabaya)', *Jurnal Wiyata Penelitian Sains dan Kesehatan*. 3(1), pp. 46–53.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2016) 'Situasi balita pendek. ACM SIGAPL APL Quote Quad'. 29(2), pp. 63–76. doi: 10.1145/379277.312726.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019) *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI. pusdatin.kemkes.go.id
- Maharani, R., Rahayu, E. P., and Sholehawati, S. (2021). Factors related to stunting occurrence in the work area of the UPTD Kampar health center in Kampar district. *Journal of Community Health*, 7(2), 234 - 240.
- Maisonah, M. (2020) 'Auto whatsapp sebagai alternatif layanan perpustakaan pada masa pandemi COVID-19 di IAIN Curup', *Tik Ilmeu: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. 4(2), pp. 170 - 195. doi: 10.29240/tik.v4i2.1988.
- Noorbergen, T. J., Adam, M. T. P., Teubner, T. and Collins, C. E. (2021) 'Using co-design in mobile health system development: A qualitative study with experts in co-design and mobile health system development', *JMIR MHealth and UHealth*. 9(11), pp. 1–16. doi: 10.2196/27896.
- Nugroho, A., Warnars, H. L. H. S., Gaol, F. L. and Matsuo, T. (2022) 'Trend of Stunting Weight for Infants and Toddlers Using Decision Tree', *IAENG International Journal of Applied Mathematics*. 52(1).
- Rahayu, D., Dewi, O., Alamsyah, A., Nurlisis, and Muryanto, I. (2021). The effectiveness of counseling with video and booklet media in increasing mothers knowledge of toddler oral and dental health efforts. *Journal of Community Health*, 7(3), 316 - 322.
- Ravalier, J. M. (2022) 'Co-design , delivery , and evaluation of wellbeing initiatives for NHS staff: The HOW (healthier outcomes at work) NHS project', *International Journal of Environmental Research and Public Health*. 19(4646), pp. 1–15.
- Ritzer, G. and Goodman, D. J. (2004) *Teori Sosiologi Modern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.